

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM UPAYA MEWUJUDKAN DESA LABORATORIUM MANAJEMEN BENCANA GUNUNG BERAPI

Agus Khoirul Anam¹, Sri winarni¹, Andi Hayyun Abiddin¹

¹Poltekkes Kemenkes Malang

agus_khoirul@poltekkes-malang.ac.id

The Community Empowerment In Realizing The Village Of Volcano Disaster Management Laboratory

Abstract: A miniature of the community affected by volcanic disasters that occurred within a certain period of time can be used as a learning laboratory in disaster management preparedness. This community service activity aims to empower DESTANA cadres (Tangguh Bencana Village) and community leaders in realizing the village of a Volcano Disaster Management Laboratory in Dusun Candisewu, Blitar Regency. The mentoring introspective method was used in an implementation of a volcano disaster management laboratory. The results of this program demonstrated the realization of a volcano disaster management laboratory in Candisewu. The conclusion of this activity is DESTANA cadres and the community are able to actively participate in realizing a volcano disaster management laboratory, increasing the capacity of the community in mitigating volcanic eruption disasters. Suggestions need to be increased efforts to complete facilities and infrastructure related to disasters.

Key words: community, laboratory, management, disaster.

Abstrak: Sebuah miniatur masyarakat terdampak bencana gunung berapi yang terjadi dalam kurun waktu tertentu dapat dijadikan laboratorium pembelajaran dalam upaya kesiapsiagaan penanggulangan bencana. Kegiatan pengabdian keada msyarakat ini bertujuan untuk pemberdayaan kader DESTANA (Desa Tangguh Bencana) dan tokoh masyarakat dalam mewujudkan desa Laboratorium Manajemen Bencana gunung berapi di Dusun Candisewu Kabupaten Blitar. Kegiatan ini menggunakan metode pendampingan kader, musyawarah masyarakat, edukasi dan pendampingan pelaksanaan perwujudan desa laboratorium manajemen bencana gunung berapi. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya laboratorium manajemen bencana gunung berapi di Dusun Candisewu. Kesimpulan kegiatan ini adalah kader DESTANA serta masyarakat mampu berpartisipasi secara aktif mewujudkan laboratorium manajemen bencana gunung berapi, kapasitas masyarakat meningkat dalam upaya penanggulangan bencana erupsi gunung berapi. Saran perlu ditingkatkan upaya untuk melengkapi sarana dan prasarana terkait kebencanaan.

Kata kunci: masyarakat, laboratorium, manajemen, bencana.

PENDAHULUAN

Bencana (*disaster*) merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*) pada komunitas (BNPB, 2011).

Berdasarkan sebaran zona resiko tinggi yang dispasialkan dalam indeks rasio bencana letusan gunung api di Indonesia, penanggulangan bencana letusan gunung api dalam 5 tahun sejak tahun 2011 diarahkan pada wilayah rawan bencana gunung api diantaranya gunung Kelud yang berada di wilayah Blitar Jawa Timur (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2016).

Dampak bencana gunung Kelud meliputi daerah yang berdekatan dengan kawah gunung Kelud. Terdapat tiga kabupaten diantaranya kabupaten Blitar, Kediri dan Malang sebelah barat (BPBD, 2016). Letusan gunung Kelud pada tahun 1919 mengakibatkan 5.190 korban jiwa dan letusan tahun 1966 dengan korban 210 jiwa. Letusan selanjutnya pada tahun 1990 dan pada tahun 2007 yang lalu hampir terjadi letusan kembali. Pola letusan oleh beberapa ahli dinyatakan terjadi setiap 15 tahun (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2007), tetapi pada tanggal 12 Februari 2014 Gunung Kelud meletus dengan meninggalkan dampak yang sangat luas.

Bencana erupsi gunung kelud berdampak pada terjadinya gelombang

pengungsian besar- besaran yang berakibat peningkatan angka penderita infeksi mata, Diare, ISPA dan kecelakaan akibat debu vulkanik sehingga diperlukan pertolongan segera. Walaupun pencegahan sudah dilakukan, sementara peluang adanya kejadian erupsi masih ada, maka perlu dilakukan upaya-upaya mitigasi atau upaya-upaya untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana melalui pendidikan kebencanaan. Ada 2 bentuk mitigasi, yaitu mitigasi struktural berupa pembuatan infrastruktur pendorong minimalisasi dampak, serta mitigasi non struktural berupa penyusunan peraturan-peraturan, pengelolaan tata ruang dan pelatihan.

Dalam pendidikan kebencanaan membutuhkan kajian-kajian dasar penanggulangan bencana serta system yang dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam penanggulangan bencana. Sehingga, perlu pembentukan laboratorium bencana sebagai laboratorium pendidikan bencana yang tidak hanya oleh pemerintah daerah tetapi juga melibatkan lembaga swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat dan Akademisi di Perguruan Tinggi daerah berdampak bencana.

Berdasarkan masalah tersebut, diperlukan pengabdian kepada masyarakat dalam upaya pembentukan desa laboratorium manajemen bencana erupsi gunung kelud di Dusun Candisewu Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar.

METODE PENGABMAS

Pembentukan laboratorium manajemen bencana di Dusun Candisewu ini dilaksanakan dengan memberdayakan kader DESTANA yang sudah terbentuk pada tahun 2018. Kader Bersama tokoh masyarakat menyepakati rencana pembentukan laboratorium manajemen bencana di wilayahnya dengan kegiatan yang meliputi:

1. Penentuan lokasi

Penentuan lokasi untuk pembangunan laboratorium manajemen bencana adalah salah satu pos jaga Dusun Candisewu dengan luas lahan 45m².

2. Proses pembangunan

Bersama kader bergotong royong melakukan pembangunan laboratorium manajemen bencana yang diselesaikan dalam waktu satu minggu. Dilanjutkan kegiatan bersih-bersih area luar dan dalam laboratorium.

3. Penataan dokumen

Setelah pembangunan laboratorium selesai, dilakukan penataan dokumen yang terdiri dari rencana kegiatan laboratorium manajemen bencana dalam kegiatan penelitian dan pengembangan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Kelud.

Kegiatan ini dilakukan dengan metode pendampingan dengan pemberdayaan kader dan tokoh masyarakat Dusun Candisewu, dilakukan secara sistematis, melalui tahap:

a. Tahap persiapan

Persiapan diawali dengan penyampaian usulan jalinan kerjasama tim pelaksana dengan pemangku wilayah yang ada di Dusun Candisewu dan melakukan musyawarah masyarakat desa (MMD) bersama kader desa Tangguh bencana diantaranya PAM Swakarsa yang merupakan komunitas pemuda dan tokoh masyarakat dalam mengantisipasi terjadinya bencana dan tokoh Dusun Candisewu dalam pembentukan laboratorium manajemen bencana.



Gambar 1. Penentuan lokasi pembangunan

b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, proses pembangunan laboratorium bencana dilaksanakan. Kemudian bersama-sama menyusun kegiatan dan pembuatan Modul laboratorium manajemen bencana dalam kegiatan penelitian dan pengembangan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Kelud.



Gambar 2. Proses pembangunan

Disamping itu, adanya perencanaan pelatihan pengelolaan laboratorium dan membentuk jejaring kelompok multidisiplin dalam kajian dan pengembangan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Kelud.



Gambar 3. Diskusi penyusunan kegiatan

c. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan mengidentifikasi hambatan dan pencarian

pemecahan masalah bersama melalui musyawarah, diharapkan pembentukan laboratorium memberikan kontribusi terhadap penanggulangan bencana erupsi gunung berapi bagi masyarakat dusun Candisewu. Selain itu, dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai laboratorium pembelajaran manajemen bencana bagi mahasiswa Prodi Diploma Tiga Keperawatan. Disamping itu, evaluasi dilakukan berkaitan dengan keberlanjutan kegiatan dan pemeliharaan gedung laboratorium sehingga bisa tetap dimanfaatkan.



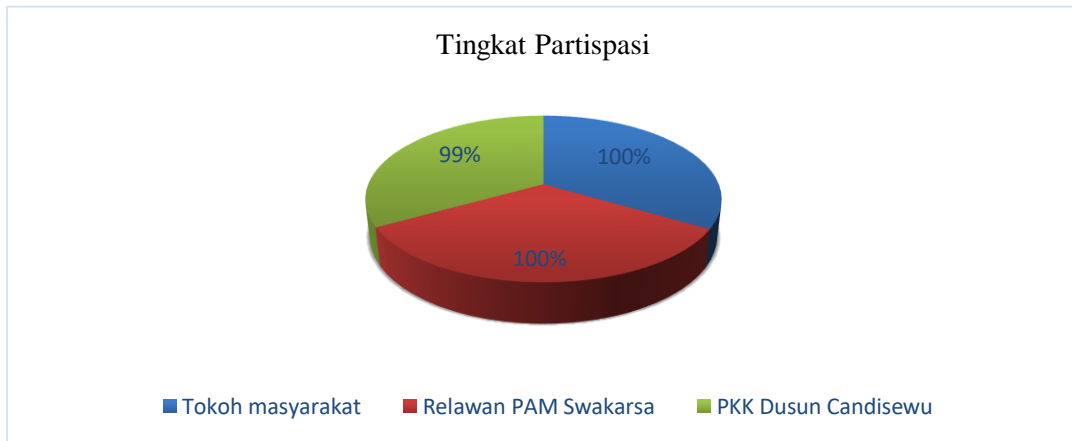
Gambar 4. Kunjungan monitor dan evaluasi oleh kepala PPM Poltekkes dan Professor Sukamto

HASIL DAN PEMBAHASAN

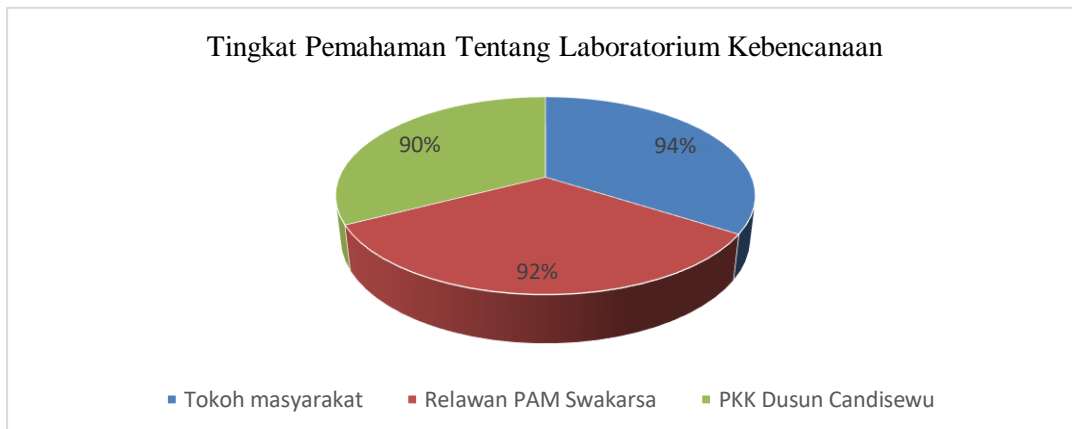
Dengan menggunakan buku monitoring yang diisi oleh masyarakat, team pengabdian masyarakat Poltekkes Kemenkes Malang dapat mengetahui kemajuan yang dicapai masyarakat Dusun Candisewu dalam mewujudkan desa Laboratorium Manajemen Bencana Gunung Kelud. Monitoring dibagi

menjadi tiga komponen, yaitu: tingkat partisipasi dalam mewujudkan laboratorium manajemen bencana, pemahaman tentang

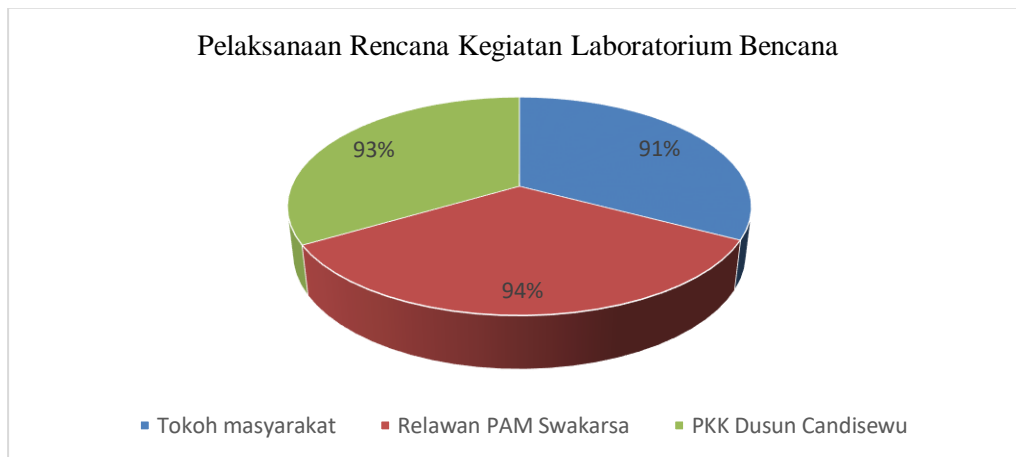
laboratorium kebencanaan dan pelaksanaan rencana kegiatan. Hasil monitoring dapat digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 5. Hasil Monitoring Komponen Tingkat Partisipasi Dalam Mewujudkan Laboratorium Manajemen Bencana



Gambar 6. Hasil Monitoring Komponen Tingkat Pemahaman Tentang Laboratorium Kebencanaan



Gambar 7. Hasil Monitoring Komponen Pelaksanaan Rencana Kegiatan laboratorium

a. Tingkat partisipasi

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut kegiatan wilayah binaan kampus prodi D3 Keperawatan Blitar. Sesuai misi Program studi unggul dalam keperawatan gawat darurat dan keperawatan bencana dan dalam rangka upaya meningkatkan pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat khususnya di wilayah Dukuh Candisewu dan sekitarnya yang telah dilaksanakan oleh Poltekkes Malang bekerjasama dengan Kelompok Masyarakat Candi Sewu sejak tahun 2015. Maka team pengabmas bekerjasama dengan masyarakat Dusun Candisewu melalui pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan laboratorium manajemen bencana yang dapat dijadikan posko kebencanaan saat bencana terjadi. Masyarakat Dusun Candisewu khususnya tokoh masyarakat, relawan PAM Swakarsa dan anggota PKK sangat mendukung kegiatan ini yang dibuktikan dengan tingkat partisipasi 100%. Adapun pembiayaan dalam pembuatan

posko bersumber dari pendanaan Poltekkes Malang dan donator yang di benarkan sesuai perundangan yang ada.

b. Tingkat Pemahaman Tentang Laboratorium Kebencanaan

Kegiatan ini diawali dengan musyawarah masyarakat desa bersama kader desa Tangguh bencana diantaranya PAM Swakarsa yang merupakan komunitas pemuda dan tokoh masyarakat serta anggota PKK yang tergabung di Dusun Candisewu dalam mengantisipasi terjadinya bencana. Dalam MMD ini diberikan pemahaman terkait laboratorium kebencanaan. Berdasarkan hasil monitoring, 90% tokoh masyarakat, relawan dan anggota PKK memahami gambaran laboratorium kebencanaan. Selanjutnya, dihasilkan kesepakatan untuk membentuk Posko bencana dengan tujuan: (1) sebagai pos penanggulangan krisis ketika terjadi bencana letusan Gunung Berapi Kelud. Hal

ini beralasan karena wilayah Candisewu dan sekitarnya merupakan daerah kawasan rawan bencana (KRB 3 dan Ring 1) gunung Kelud. Pengertian dari KRB 3 adalah wilayah yang jaraknya kurang dari 10 km, tepatnya dukuh Candisewu 7 km dari kawah Kelud; (2) sebagai pos pembelajaran dimana pos ini disetting sebagai ruangan tempat koordinasi kader kebencanaan PAM Swakarsa dan mahasiswa Poltekkes Malang Kampus Blitar dalam melakukan kegiatan pra bencana, bencana, dan pasca bencana.

c. Pelaksanaan Rencana Kegiatan laboratorium

Kegiatan penanggulangan bencana telah dilakukan bersama Poltekkes Kemenkes Malang sejak tahun 2013. Guna menambah kelancaran pembelajaran kebencanaan bagi masyarakat dan mahasiswa maka 90% tokoh masyarakat, relawan dan anggota PKK menyetujui pelaksanaan rencana kegiatan laboratorium. Sehingga, dalam ini di simpan media – media pembelajaran seperti media GAMSINA (Game Siaga Bencana), Media manajemen laba-laba pembagian tugas keluarga dalam mengungsi dan menuju assembly point (titik kumpul), Media tas untuk bayi (Baby kit for Disaster) untuk pemenuhan kebutuhan bayi selama di pengungsian dan buku-buku dan modul referensi penanggulangan bencana; (3) Sebagai pusat koordinasi bersama masyarakat, tokoh masyarakat, mahasiswa dan dosen, BPBD dan LSM penanggulangan bencana

Gunung Kelud. Koordinasi ini tidak hanya saat kegiatan pengabdian masyarakat saja tetapi juga di luar kegiatan pengabmas yaitu saat PKK Gadar dan Bencana, Diklat KSR dan Pramuka serta saat ketika masyarakat membutuhkan bantuan dari civitas akademika Poltekkes Malang.

PENUTUP

Kegiatan mengembangkan laboratorium kebencanaan sekaligus sebagai posko kesehatan masyarakat terdampak erupsi gunung Kelud Kabupaten Blitar meliputi: pembentukan laboratorium kebencanaan di Dusun Candisewu Desa Penataran, menyusun kegiatan laboratorium kebencanaan Gunung Kelud dalam kegiatan penelitian dan pengembangan kesiapsiagaan masyarakat dalam penanggulangan bencana erupsi Gunung Kelud.

Dalam meningkatkan produktifitas masyarakat Candisewu maka untuk kegiatan selanjutnya adalah pemberdayaan masyarakat dalam produksi minyak atsiri ranah keluarga. Kegiatan ini telah disepakati bersama PPM Polkesma.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, 2016. Pengaruh Model Pembelajaran First Aid Training Metode Direct Instruction Dan Model Life Saving Student Simulation Terhadap Kemampuan Guru TK dalam penanganan cedera anak di sekolah TK, Polkesma.
- Bakonas PB., 2007. Pengenalan Karakteristik Bencana Dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. Edisi II.

BNPB, 2011. Kurikulum Pelatihan Dasar Relawan Penanggulangan Bencana

BNPB, 2011. Peraturan Kepala badan nasional Penanggulangan Bencana Nomor 17 Tahun 2011 tentang Pedoman Relawan Penanggulangan Bencana

BNPB, 2012. Peraturan Kepala badan Nasional penanggulangan Bencana Nomor 03 Tahun 2012 tentang Panduan Penilaian Kapasitas Daerah Dalam penanggulangan Bencana.

BPBD Blitar, 2016. Laporan Kegiatan BPBD. Kesekretariatan BPBD.

Danu, Sulanto Saleh, 2007. Obat untuk Pertolongan Pertama dan Pengelolaan Obat dalam Rumah Tangga.

Dirmanto, 2007. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan di Rumah Tangga.

District, S. U. 2004. *Guidelines for School First Aid Procedures* (Vol. Revised 7). San Fransisco: School Health Program Departement.

Institute, A. S. 200). *Basic First Aid for the Community and workplace*. usa: American Safety and Health Instutue.

Peraturan Kepala BNPB nomor 3 tahun 2008 tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah

Notoatmojo Soekidjo, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. PT Rieneka cipta.

Nursalam, 2014. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta, Salemba Medika.

